Peran Universitas di Surabaya dalam Meningkatkan Jumlah Keluarga Mapan di Surabaya (Seri Penelitian Keuangan Keluarga)

Yohnson

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen, Universitas Kristen Petra

ABSTRAK

Dewasa ini banyak keluarga tidak mapan dalam hal keuangan sehingga timbul permasalahan yang rumit di dalam keluarga. Penyebabnya adalah ketidakmampuan keluarga mengelola keuangan atau tidak adanya waktu untuk membuat perencanaan keuangan sehingga menimbulkan permasalahan sebagai berikut *negatif cashflow*, banyak aktiva yang tidak likuid, kesalahan investasi, kesalahan perencanaan dana pendidikan dan masih banyak lagi.

Dalam rangka menciptakan keluarga yang mapan dalam hal keuangan maka perlu adanya suatu program sosialisasi pentingnya peranan perencanaan keuangan keluarga, pelatihan perencanaan keuangan keluarga dan pemberian jasa *financial planner*. Program – program di atas memerlukan peranan lembaga dunia pendidikan khususnya peranan universitas karena universitas salah satu perannya adalah pusat studi bagi masyarakat.

Selain alasan di atas untuk mendukung perlunya program-program di atas, dari hasil penelitian keuangan keluarga yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi minat perencanaan keuangan keluarga adalah faktor pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga di Surabaya yang sudah mengenyam pendidikan tinggi setara S1 lebih berminat melakukan perencanaan keuangan keluarga dibandingkan dengan pendidikan menengah setara SMU, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan minat perencanaan keuangan keluarga.

Oleh karena itu perlu adanya peningkatan peranan universitas dalam rangka menciptakan keluarga yang mapan dalam hal keuangan di Surabaya. Setiap universitas di Surabaya mulai mengambil peran membuka program-program di atas.. Para pengajar keuangan di Universitas harus mengambil peran aktif yaitu mengambil gelar profesi keuangan yaitu menjadi seorang *financial planner* dan menjadi pembicara dalam program sosialisasi manfaat dan pelatihan perencanaan keuangan. Dengan adanya peningkatan peran aktif universitas di Surabaya maka banyak terdapat keluarga mapan di Surabaya dengan kondisi keuangan yang mengalami *positive cashflow*, semakin banyak aktiva likuid, dapat melakukan investasi yang tepat, merencanakan dana pendidikan sesuai dengan tujuan keluarga dan lain-lain.

Kata kunci: perencanaan keuangan, keluarga mapan, peran universitas.

ABSTRACT

Nowdays bad financing causes almost every family problem. Basicly the main cause is families' lack of ability to manage their money, or lack of time to make a financial plan which cause many problems, such as: negative cashflow, bad investment, bad educational plan and many more.

*Jurusan Ekonomi Manajemen, Fakultas Ekonomi – Universitas Kristen Petra
<http://puslit.petra.ac.id/journals/management/>*

In order to achieve a financially settled family, a socialization program about the importance of family financial planning, the training and financial planner services are needed. These programs require help from educational organization, more specifically universities, because one of their purposes is to be a study center for society.

To support the needs of programs above, besides the reasons that I have mentioned before, the result of family financial research reveals that one factor which influences family interest in financial planning is how well educated that family is. The result shows that a housewife in Surabaya with S1- degree is more interested in doing a financial planning than those with average educational experience. Therefore it can be concluded that education factor holds important role in crisising family's interest in financial planning.

There is why, an improvement in Universities' role to achieve a financially settled family in Surabaya is needed. Every university in Surabaya starts to open classes for those programs about. Financial educators in universities must take active part, which is being financial planner and speakers in advantage socialization program and financial planning training. With help from universities, hopefully there will be a lot of financially settled families in Surabaya with positive cashflow on their financial conditions, with ability to make the right investment and do their educational plan which is appropriate to families' objectives.

Key words: *financial planning, financially settled family, universities' role.*

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah keluarga mapan di Indonesia dalam hal keuangan merupakan impian setiap pemimpin negara yang sejati. Dalam mencapai impian di atas, pemerintah mempunyai peran sebagai berikut meningkatkan gairah investasi di dalam negeri sehingga lapangan pekerjaan terbuka bagi masyarakat, menjaga kestabilan nilai tukar rupiah, dan masih banyak lagi. Dalam melakukan peranannya, pemerintah memerlukan dukungan dari berbagai pihak antara lain lembaga pendidikan di Indonesia. Peranan lembaga pendidikan di Indonesia harus semakin ditambah karena dari lembaga inilah generasi penerus terbentuk. Salah satu komponen pembentuk keluarga mapan dalam hal keuangan adalah perencanaan keuangan keluarga yang benar. Jadi peranan lembaga pendidikan khususnya universitas adalah memberikan pelatihan membuat perencanaan keuangan keluarga dan memberikan jasa pembuatan perencanaan keuangan keluarga.

Banyak masalah perselisihan yang terjadi di dalam keluarga bahkan berkembang sampai perceraian bahkan pembunuhan, salah satu faktornya karena tidak adanya perencanaan keuangan keluarga. Banyak impian di dalam keluarga tidak tercapai karena ketidakmampuan keluarga membuat perencanaan keuangan keluarga disebabkan oleh kurangnya waktu, ketrampilan, dan pengetahuan. Masalah ini dapat diatasi jika universitas mulai mengambil peranannya terutama jurusan manajemen keuangan. Pimpinan universitas di Surabaya dapat mulai memberikan kesempatan kepada para dosennya meningkatkan kemampuannya membuat perencanaan keuangan keluarga dengan mengikuti pelatihan profesi *financial planner*. Setelah itu mulai dibuka pelatihan –pelatihan perencanaan keuangan keluarga dan jasa *financial planner*. Dengan adanya program yang dibentuk maka perlu adanya respon dari keluarga–keluarga di Surabaya untuk mengikuti pelatihan dan memanfaatkan jasa yang disediakan oleh pihak universitas di Surabaya.

Banyak pandangan salah yang harus diluruskan di kalangan keluarga tentang konsep

perencanaan keuangan keluarga. Salah satunya adalah perencanaan keuangan sama dengan perencanaan pensiun, perencanaan keuangan hanya milik keluarga kaya dan lain-lain. Oleh karena itu perlu langkah-langkah sosialisasi tentang perencanaan keuangan keluarga melalui media massa misalnya penulisan artikel dan program keuangan di radio yang membahas tentang perencanaan keuangan yang sebenarnya.

Menurut Bertisch (1994) bahwa kualitas dan kelengkapan antara rencana keuangan yang satu dengan yang lain berbeda, tetapi sebagian besar suatu rencana keuangan itu mengandung elemen-elemen umum antara lain *net worth statement, family budget, life insurance, disability insurance, investment strategies, tax estimate, cash flow analysis, long term accumulated plans, dan retirement income*. Sedangkan menurut Akbar Madjid (2004) bahwa solusi perencanaan keuangan yang diberikan seorang *financial planner* adalah manajemen dana, manajemen resiko, pajak, investasi, perencanaan pensiun, warisan, perencanaan pendidikan dan perencanaan lainnya. Jadi perencanaan keuangan yang benar adalah mencakup beberapa elemen di atas sesuai dengan tujuan keuangan yang ingin dicapai keluarga. Adapun manfaat perencanaan keuangan tersebut adalah sebagai berikut : (Wibawa, 2003)

1. Perencanaan keuangan tidak menjanjikan orang menjadi kaya mendadak, akan tetapi lebih pada disiplin langkah untuk mengendalikan diri dan menyediakan kondisi finansial masa depan terbaik bagi diri sendiri dan keluarga secara efisien dan efektif sesuai dengan kemampuan finansial saat ini.
2. Jaminan keuangan yang aman (*secure*).
3. Perencanaan keuangan keluarga akan membantu secara efisien dan efektif meraih cita-cita finansial.

Dengan adanya perencanaan keuangan yang benar di dalam keluarga maka keluarga mapan yang diimpikan oleh setiap orang dapat tercapai. Hal ini dapat dilihat pada tiga manfaat di atas.

Penelitian keuangan keluarga oleh Meilyanti, Henny, dan Yohnson dengan judul “Analisis Perbedaan Minat Membuat Perencanaan Keuangan Keluarga Menurut Karakteristik Keluarga Di Surabaya” memberikan gambaran keadaan minat keluarga di Surabaya terhadap perencanaan keuangan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa minat keluarga di Surabaya yang berpendidikan tinggi setara S1 lebih besar dibandingkan keluarga yang berpendidikan menengah setara SMU (Sekolah Menengah Umum). Jadi faktor pendidikan keuangan sangat penting agar seseorang tertarik pada perencanaan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penulisan ini bahwa perlunya meningkatkan peran universitas di Surabaya dalam menciptakan keluarga yang mempunyai perencanaan keuangan yang benar sehingga impian di atas dapat tercapai yaitu jumlah keluarga mapan semakin meningkat di Surabaya.

PERENCANAAN KEUANGAN

Sebelum lebih jauh membahas peran universitas di Surabaya dalam meningkatkan jumlah keluarga mapan di Surabaya maka perlu dibahas beberapa teori tentang perencanaan keuangan menurut beberapa ahli keuangan.

1. Pengertian Perencanaan Keuangan

Menurut Senduk (2001) perencanaan keuangan adalah proses merencanakan tujuan-tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Yang dimaksud dengan tujuan keuangan itu adalah keinginan keuangan yang ingin direalisasikan. Salah satu perencanaan keuangan seperti

Jurusan Ekonomi Manajemen, Fakultas Ekonomi – Universitas Kristen Petra

<http://puslit.petra.ac.id/journals/management/>

Gozali (2002) mendefinisikan rencana keuangan sebagai “Sebuah strategi yang apabila dijalankan bisa membantu anda mencapai tujuan keuangan dimasa datang“. Sedangkan Dorimulu (2003) dalam artikelnya, menyatakan bahwa perencanaan keuangan atau *Financial planning* merupakan “Proses mencapai tujuan hidup yakni masa depan yang sejahtera dan bahagia lewat penataan keuangan “

Bertisch (1994) mengatakan bahwa “ *Financial Planning can be defined as the careful preparation and coordination of plans necessary to prepare for future financial needs and goals. It is not investment analysis. It involves mapping strategies to achieve your defined goals*”. Yang berarti Perencanaan keuangan dapat diartikan sebagai persiapan atau koordinasi yang hati-hati terhadap rencana-rencana dalam rangka untuk mempersiapkan keinginan dan tujuan keuangan dimasa datang. Bukan analisa investasi, tetapi meliputi strategi untuk mendapatkan tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan Wibawa (2003) mendefinisikan perencanaan keuangan keluarga sebagai suatu cara menyusun keseimbangan dari penghasilan di satu sisi dengan pengeluaran di sisi lain yang berupa konsumsi, tabungan, dan investasi.

2. Pentingnya Perencanaan Keuangan di dalam Keluarga

Perencanaan keuangan keluarga tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang berpendapatan besar, setiap orang baik kaya atau miskin perlu untuk membuat perencanaan hidupnya guna mewujudkan tujuan hidupnya, namun yang berbeda hanyalah dalam pengalokasian pengelolaan uang. Oleh karena itu menurut Senduk (2001) beberapa alasan mengapa keluarga memerlukan perencanaan keuangan:

1. Adanya tujuan keuangan yang ingin dicapai.
2. Tingginya biaya hidup saat ini.
3. Naiknya biaya hidup dari tahun ketahun.
4. Keadaan perekonomian tidak akan selalu baik.
5. Fisik manusia tidak akan selalu sehat.
6. Banyaknya alternatif produk keuangan.

Sedangkan Wibawa (2003) menyatakan diperlukan perencanaan keuangan karena semua orang pada dasarnya memiliki ketidakpastian yaitu ketakutan akan masa depan kehidupan finansial, karena pada hakekatnya hidup adalah ketidakpastian dan tidak ada seorangpun yang mampu untuk mencegah kecelakaan, penderitaan dan kesukaran serta mengejar keberuntungan dan nasib baik. Dengan perencanaan keuangan akan memberikan pilihan untuk menghadapi masa depan.

3. Persepsi yang salah mengenai Perencanaan Keuangan

Menurut Bob Goss (2001), bahwa kesalahan yang sering dilakukan orang-orang dalam perencanaan keuangan adalah :

1. Gagal menetapkan tujuan keuangan yang terukur
2. Membuat keputusan keuangan tanpa mengerti dampak dari keputusannya
3. Merasa bingung merencanakan keuangan yang disertai kegiatan investasi.
4. Mengabaikan melakukan reevaluasi rencana keuangan secara periodik
5. Pemikiran perencanaan keuangan hanya untuk menjadi kaya
6. Berpikir bahwa perencanaan keuangan hanya untuk orang dewasa saja
7. Berpikir bahwa perencanaan keuangan sama dengan perencanaan pensiun

8. Menunggu sampai keuangan kacau baru memulai membuat perencanaan keuangan
9. Berharap pada keuntungan yang tidak realistis pada kegiatan investasi
10. Berpikir bahwa menggunakan seorang perencana keuangan berarti kehilangan kontrol
11. Percaya bahwa perencanaan keuangan yang terutama adalah perencanaan pajak.

4. Perencanaan Keuangan yang Optimal

Menurut Bob Goss (2001), untuk mencapai hasil yang optimal ketika mengerjakan sebuah perencanaan keuangan, seorang perencana keuangan harus:

1. Menetapkan tujuan keuangan yang terukur.
Tujuan keuangan harus khusus dan mempunyai jangka waktu. Contohnya adalah merencanakan anak-anaknya kuliah di Australia pada waktunya. Setiap tujuan yang sudah ditetapkan akan mempunyai konsekuensi tertentu terhadap *cashflow* yang akan dibuat atau program pensiun akan semakin lama. Jadi semua keputusan keuangan mempunyai hubungan yang erat.
2. Evaluasi kembali kondisi keuangan secara periodik
Perencanaan keuangan adalah suatu proses yang dinamis. Tujuan keuangan boleh berganti dengan berjalannya waktu karena perubahan pola hidup seseorang seperti menikah, kenaikan pangkat, atau mempunyai anak. Jadi perencanaan keuangan perlu dilakukan evaluasi kembali disesuaikan dengan kondisi yang berubah.
3. Mulai perencanaan sedini mungkin
Seringkali seseorang selalu menunda dalam membuat perencanaan keuangan. Dengan mengembangkan kebiasaan perencanaan keuangan yang baik, seperti menabung, anggaran, investasi, dan mengevaluasi secara teratur, kehidupan seseorang dapat berubah dan dapat mengatasi keadaan darurat.
4. Penetapan tujuan keuangan haruslah realistis
Perencanaan keuangan adalah sebuah pendekatan untuk mengatur keuangan dalam mencapai tujuan keuangan. Tujuan keuangan tersebut memerlukan suatu proses yang panjang karena adanya ketidakpastian dan resiko seperti terjadi inflasi, perubahan harga saham, perubahan tingkat suku bunga yang akan mempengaruhi hasil perencanaan keuangan.
5. Mencapai tujuan keuangan memerlukan perjuangan.
Setiap orang yang merencanakan keuangan harus mengerti proses perencanaan keuangan dan tahu apa yang harus dilakukan. Informasi yang relevan dengan kondisi keuangan harus didapat. Jadi suatu proses perencanaan keuangan tidak berhenti pada sebuah perencanaan melainkan harus terus diikuti perkembangannya.

KELUARGA DAN UANG

1. Pengertian Keluarga dan Keluarga Mapan

Menurut Peck (1993) yang dimaksud dengan keluarga adalah: “Suami-Ayah, istri-ibu dan anak-anak, dengan kata lain, keluarga inti yang hidup terpisah dari orang lain di tempat tinggal mereka sendiri, dan para anggotanya satu sama lain terikat secara khusus.”

Sedangkan Hadisubrata (1990) mengartikan keluarga sebagai unit sosial terkecil didalam masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah (*nuclear family*)

Jadi untuk menyamakan persepsi tentang keluarga mapan didalam penulisan ini maka

pengertian keluarga mapan adalah unit sosial terkecil di dalam masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah yang mempunyai pemasukan dana lebih besar dari pengeluaran secara berkelanjutan.

2. Keluarga dan uang

Kestabilan ekonomi di dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan kebahagiaan di dalam keluarga, karena penghasilan yang tidak mencukupi kebutuhan hidup dapat merupakan penyebab utama terjadinya pertengkaran di dalam sebuah keluarga. Terjadinya ketidakstabilan dalam perekonomian keluarga bukan saja karena penghasilan yang tidak cukup, tetapi karena keluarga tersebut kurang bijaksana di dalam membelanjakan uang. Oleh karena itu, Hadisubrata (1990) menyatakan bahwa :

“Agar ekonomi keluarga stabil maka di dalam keluarga tersebut perlu untuk membuat rencana anggaran belanja, dan mengembangkan sikap-sikap tertentu yang mendukung terwujudnya kestabilan ekonomi keluarga, antara lain keterbukaan antara suami dan istri dalam hal keuangan karena dalam keluarga tidak ada “uangmu” atau “uangku” yang ada hanyalah “uang kita” Sikap lain yang berhubungan dengan pelaksanaan rencana keuangan keluarga adalah sikap disiplin dalam melaksanakan apa yang telah direncanakan sehingga tidak akan terjadi banyak penyimpangan dari apa yang telah direncanakan.

Latar belakang keluarga, nilai-nilai yang dianut dalam keluarga dan kebudayaan yang dimiliki mempengaruhi cara berpikir seseorang mengenai uang dan pengelolaannya”.

Sedangkan Peck (1993) menyatakan bahwa :

Dalam gambaran secara konvensional, keluarga inti diatur berdasarkan pembagian tugas antar pria dan wanita menurut jenis kelamin. “Di masyarakat kita umumnya kaum pria (suami) bertugas sebagai pencari nafkah dan memberikan perlindungan di dalam keluarga, sedangkan wanita (ibu) memegang peranan sebagai pengatur kehidupan rumah tangga, baik itu dalam hal mengelola uang yang diberikan suami ataupun dalam mendidik anak-anak”.

3. Membangun Sebuah “Money – Saving Mindset” Dalam Keluarga

Menurut Bill dan Mary Toohey (2000) bahwa setiap keluarga harus belajar untuk menyisihkan sekitar 46% dari pendapatan kotor untuk menabung . Bill dan Mary Toohey dapat melakukan dengan perasaan puas dengan apa yang dipunyai dan menikmati kehidupan hanya dengan setengah pendapatan kotor. Kemampuan menabung memerlukan komitmen dan kadang-kadang harus mengubah sikap dan kebiasaan dengan pengharapan mendapatkan kebebasan keuangan.

Dalam membangun “*money – saving mindset*”, perlu diperhatikan beberapa hal dibawah ini:

a. Kasih melindungi keutuhan keluarga

Jalan menuju kebebasan keuangan cukup panjang, untuk mencapainya memerlukan perubahan kondisi, perubahan karakter, bahkan perubahan impian. Tetapi kasih tetap bertahan. Kasih antar anggota keluarga adalah aset yang paling berharga. Kasih merupakan perlindungan terhadap pencapaian impian dan kebebasan keuangan. Ada 7 hal yang menyebabkan kasih memudar antara lain pengendalian diri yang rendah, menuntut sesuatu dari pasangan, rumput tetangga selalu lebih hijau, menghalalkan segala cara, merasa

- berbeban berat, keyakinan yang rendah, dan merasa sudah melakukan yang terbaik.
- b. Hidup normal membantu masa krisis keluarga
Keadaan yang baik-baik saja dapat membuat keinginan terhadap kehidupan yang mewah semakin kuat. Tetapi keadaan tersebut dapat berubah sewaktu-waktu. Oleh karena itu bersyukur dengan apa yang ada dan belajar untuk menabung atau mempunyai dana darurat. Jadi dengan adanya kejadian yang tidak diinginkan maka keluarga mempunyai dana tersebut.
 - c. Perasaan cukup tanpa kuatir membentuk keluarga rendah hati
Pengendalian pengeluaran keluarga dapat ditingkatkan jika ada perasaan cukup dan merasa nyaman dengan keadaan yang ada. Dengan keadaan diatas maka keluarga mempunyai kemampuan untuk menabung.
 - d. Keinginan belajar yang tinggi
Setiap keluarga harus mempunyai keinginan untuk belajar, karena proses belajar tidak akan pernah berhenti jika suatu keluarga ingin maju. Proses belajar dapat diperoleh melalui membaca buku yang berkualitas setiap minggu atau melalui pelatihan yang diadakan lembaga pendidikan. Di dalam buku dan pelatihan selalu memotivasi seseorang untuk menyisihkan keuangannya untuk menabung.
 - e. Selalu ada ucapan syukur
Ucapan syukur merupakan kekuatan untuk mempertahankan *cashflow* keluarga untuk mencapai kebebasan keuangan. Dengan bersyukur maka keluarga mampu menyisihkan dananya untuk menabung.

MINAT PERENCANAAN KEUANGAN

1. Pengertian Minat

Untuk dapat lebih memahami arti dari minat itu, maka akan dikemukakan beberapa pengertian mengenai minat, antara lain: dalam kamus psikologi minat diartikan sebagai perasaan yang menyatakan bahwa suatu aktivitas, pekerjaan, atau obyek itu berharga atau berarti bagi individu dan suatu keadaan motivasi yang menuntun tingkah laku menuju satu arah atau sasaran tertentu. Menurut Gregory (1992), "*interest is a preference for particular ideas, activities, and objects; value involves the importance or worth attached to those ideas, activities and objects*". Pernyataan ini dapat diartikan bahwa minat adalah perasaan lebih suka/tertarik terhadap ide-ide, aktivitas, atau objek; suatu nilai yang penting dan berharga yang terdapat pada ide-ide, aktivitas dan obyek-obyek.

Sedangkan menurut Winkel (1986) minat adalah "Kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu". Walgito (1985) mengatakan bahwa perhatian seseorang terhadap suatu aktivitas ini juga disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut tentang sesuatu itu. Dan menurut pendapat dari Mappiare (1983) bagi seseorang yang memiliki minat yang kuat terhadap sesuatu namun tidak berhasil melaksanakan atau mendapatkan minat tersebut maka besar kemungkinan seseorang tersebut merasa kekecewaan yang besar.

2. Minat Perencanaan Keuangan Keluarga

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa minat perencanaan keuangan keluarga

adalah ketertarikan atau perasaan suka yang dimiliki keluarga terhadap perencanaan keuangan yang mendorong keluarga untuk mengetahui, mempelajari lebih dalam dan melakukannya. Jadi pembahasan minat perencanaan keuangan keluarga perlu dibahas dalam penulisan ini karena dengan meningkatkan minat keluarga terhadap perencanaan keuangan keluarga maka keluarga mapan diharapkan dapat tercapai.

3. Gambaran minat perencanaan keuangan keluarga di Surabaya

Melalui penelitian dengan judul "Analisis Perbedaan Minat Membuat Perencanaan Keuangan Keluarga menurut Karakteristik Keluarga di Surabaya" dapat diketahui faktor yang mempengaruhi minat keluarga di Surabaya terhadap perencanaan keuangan. Gambaran hasil penelitian ini mendukung pentingnya peranan universitas di Surabaya dalam memberikan *financial literacy* kepada keluarga di Surabaya. Penjelasan tentang penelitian ini sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui bagaimanakah minat membuat perencanaan keuangan keluarga menurut karakteristik keluarga di Surabaya berdasarkan pendidikan dan jumlah anak. Apakah ada perbedaan minat setiap karakteristik tersebut?

2. Gambaran Responden penelitian

Berdasarkan hasil survei Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan pada tahun 2000, dapat diketahui bahwa jumlah ibu rumah tangga yang SMU dan Sarjana di Surabaya, yaitu : ibu rumah tangga yang SMU sebesar 225.302 orang dan ibu rumah tangga yang Sarjana sebesar 48.510 orang

Berdasarkan data di atas serta karakteristik keluarga yaitu tentang pendidikan dan jumlah anak maka dalam tabel dibawah ini akan ditampilkan komposisi dari jumlah responden yang diteliti.

Tabel 1. Komposisi jumlah responden

	Pendidikan		Total
	SMU	Sarjana	
Anak ≤ 2	157	41	198
Anak > 2	92	13	105
Total	249	54	303

Sumber : Olahan data penulis

3. Indikator Pengukuran Minat

Untuk mengukur minat responden dalam membuat perencanaan keuangan keluarga dibangun sebuah konstruk dengan empat indikator yaitu rasa ingin tahu terhadap perencanaan keuangan, pencurahan waktu untuk mempraktekkan perencanaan keuangan, kesadaran manfaat perencanaan keuangan, dan perasaan kecewa jika tidak melakukan perencanaan keuangan. Setiap indikator di atas dikembangkan menjadi sembilan pertanyaan berdasarkan elemen elemen umum perencanaan keuangan pribadi antara lain *net worth statement*, *family budget*, *life insurance*, *disability insurance*, *investment strategies*, *tax estimate*, *cash flow analysis*, *long term accumulated plans*, dan *retirement income*. Jadi total pertanyaan dari kuesioner adalah 36 pertanyaan dengan bentuk pertanyaan ya atau tidak.

4. Analisa Frekuensi

Dari hasil kuesioner yang dibagikan dilakukan analisa frekuensi maka dapat diketahui persentase terbesar dari pertanyaan-pertanyaan yang dipilih oleh responden yang dibagi menjadi dua karakteristik ibu rumah tangga yaitu berdasarkan :

a. Jenjang Pendidikan

- **Responden Ibu rumah tangga SMU**

Hasil analisa frekuensi berdasarkan indikator pengukuran minat didapatkan tiga besar masing-masing dari setiap indikator pengukuran minat sebagai berikut:

1. Rasa Ingin tahu

- Responden yang ingin tahu tentang pemasukan dan pengeluaran uang setiap bulannya sebesar 88.4%
- Responden yang ingin tahu tentang biaya yang diperlukan untuk biaya pendidikan anak sebesar 86.3%
- Responden yang ingin tahu tentang cara melakukan investasi dengan tepat, aman, dan menguntungkan sebesar 84.7%

2. Pencurahan waktu untuk melakukan

- Responden yang mengatur pemasukan dan pengeluaran uang setiap bulannya sebesar 83.1%
- Responden yang mempersiapkan biaya untuk pendidikan anak sebesar 70.3%
- Responden yang mempersiapkan tabungan untuk biaya hidup di hari tua sebesar 59.4%

3. Kesadaran akan manfaat

- Responden yang mengetahui manfaat mengatur pemasukan dan pengeluaran uang setiap bulannya sebesar 92.4%
- Responden yang mengetahui manfaat mempersiapkan biaya untuk pendidikan anak sebesar 84.7%
- Responden yang mengetahui manfaat mempersiapkan biaya di hari tua sebesar 81.6%

4. Kekecewaan jika tidak melakukan

- Responden yang kecewa tidak mempersiapkan biaya untuk pendidikan anak sebesar 77.1%
- Responden yang kecewa tidak mempersiapkan biaya di hari tua sebesar 72.7%
- Responden yang kecewa tidak mengatur pemasukan dan pengeluaran uang setiap bulannya sebesar 71.1%

Berdasarkan analisa di atas, ibu rumah tangga SMU lebih memperhatikan empat elemen keuangan antara lain pemasukan dan pengeluaran, biaya pendidikan anak, biaya di hari tua dan investasi. Sedangkan menurut indikator minat dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu dan kesadaran akan manfaat Ibu rumah tangga yang SMU lebih besar bila dibandingkan dengan pencurahan waktu untuk melakukan dan kekecewaan jika tidak melakukan. Jadi hasil analisa frekuensi ini memperlihatkan bahwa Ibu rumah tangga belum semuanya minat untuk membuat perencanaan keuangan secara lengkap dan hanya pada tahap ingin tahu dan sadar akan manfaatnya.

- **Responden Ibu rumah tangga Sarjana S1**

Hasil analisa frekuensi berdasarkan indikator pengukuran minat didapatkan tiga besar masing-masing dari setiap indikator pengukuran minat sebagai berikut:

1. Rasa Ingin tahu

- Responden yang ingin tahu tentang biaya untuk pendidikan anaknya sebesar 94.4%
 - Responden yang ingin tahu mengenai pemasukan dan pengeluaran uang setiap bulannya sebesar 95.6%
 - Responden yang ingin tahu cara melakukan investasi secara tepat, aman dan menguntungkan sebesar 92.6%
2. Pencurahan waktu untuk melakukan
- Responden yang mempersiapkan biaya untuk pendidikan anak sebesar 96.3%
 - Responden yang mengatur pemasukan dan pengeluaran uang setiap bulannya sebesar 90.7%
 - Responden yang melakukan investasi secara tepat, aman dan menguntungkan sebesar 90.7%
3. Kesadaran akan manfaat
- Responden yang mengetahui manfaat berstrategi dalam berinvestasi sebesar 96.3 %.
 - Responden yang mengetahui manfaat mempersiapkan biaya untuk pendidikan anak sebesar 96.3 %.
 - Responden yang mengetahui manfaat mempersiapkan biaya di hari tua sebesar 96.3 %.
4. Kekecewaan jika tidak melakukan
- Responden yang kecewa tidak mempersiapkan biaya untuk pendidikan anaknya sebesar 94.4%
 - Responden yang kecewa tidak mengatur pemasukan dan pengeluaran uang setiap bulannya sebesar 92.6%
 - Responden yang kecewa tidak mempersiapkan biaya untuk di hari tua sebesar 90.7%

Berdasarkan analisa diatas memperlihatkan bahwa ibu rumah tangga sarjana S1 sebagian besar sangat memperhatikan masalah pendidikan anak, pemasukan dan pengeluaran dan investasi. Sedangkan untuk biaya hari tua sebagian besar sadar dan kecewa jika tidak melakukan tetapi belum melakukan juga. Jadi dari 9 elemen di atas hanya empat elemen diatas yang jadi perhatian lebih penting. Sedangkan menurut indikator minat maka dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga sarjana S1 rata-rata hampir sama besar tetapi yang paling besar adalah indikator sadar akan manfaat. Jadi dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga sarjana S1 lebih berminat untuk melakukan perencanaan keuangan tetapi tetap belum secara keseluruhan elemen keuangan.

b. Jumlah anak

Berdasarkan hasil analisa frekuensi didapatkan bahwa jawaban-jawaban yang dipilih oleh ibu rumah tangga dengan jumlah anak ≤ 2 dan > 2 mengenai rasa ingin tahu, pencurahan waktu untuk mempraktekkan, kesadaran akan manfaat serta kekecewaannya apabila tidak melakukan perencanaan keuangan keluarga persentasenya hampir sama besar. Rasa ingin tahu tertinggi pada elemen pemasukan dan pengeluaran uang setiap bulannya sebesar 86.7% dan biaya yang diperlukan untuk pendidikan anak sebesar 87.6%. Pada indikator pencurahan waktu untuk mempraktekkan yang tertinggi pada menghitung pemasukan dan pengeluaran uang yaitu sebesar 83.8%, sedangkan dana pendidikan hanya 74.3% yang

sudah mempunyai. Indikator kesadaran manfaat yang paling tinggi tetap pada elemen menghitung pemasukan dan pengeluaran yaitu sebesar 91.4% dan untuk elemen biaya pendidikan sebesar 83.7.6%. Tetapi pada indikator kecewa apabila tidak melakukan yang tertinggi adalah elemen biaya pendidikan yaitu sebesar 77.1% sedangkan elemen mengatur pemasukan dan pengeluaran uang setiap bulannya sebesar 76.2%. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ibu rumah tangga dengan jumlah anak ≤ 2 dan > 2 cenderung berminat pada elemen pemasukan dan pengeluaran uang setiap bulannya dan elemen mempersiapkan biaya untuk pendidikan anak.

5. Analisa Uji T dua sampel bebas (*Independent*).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji beda dua rata-rata untuk dua kelompok sampel yang bebas (*independen*) dengan menggunakan tabel t. Uji hipotesis tersebut menggunakan *two tailed test* dengan *level of significant (a)* sebesar 5 %. Penelitian ini menggunakan program komputer SPSS 10.0 sebagai alat bantu untuk melakukan pengujian hipotesis, yaitu menguji ada tidaknya perbedaan minat membuat perencanaan keuangan keluarga berdasarkan pendidikan (Sarjana S1 dan SMU) serta jumlah anak (≤ 2 dan > 2) .

Kemudian pengujian hipotesis tersebut dilakukan pada masing-masing indikator minat (rasa ingin tahu, pencurahan waktu untuk mempraktekkan, kesadaran akan manfaat serta kekecewaan jika tidak melakukan) dan indikator minat secara keseluruhan. Kegiatan pengamatan yang dilakukan diperoleh 303 responden, sehingga nilai t tabel adalah 2.2526. Dimana Hipotesis statistik yang digunakan adalah :

$H_0 : \mu_1 - \mu_2 = 0$ (Tidak ada perbedaan pada indikator minat rasa ingin tahu, pencurahan waktu untuk mempraktekkan, kesadaran akan manfaat dan kekecewaan bila tidak melakukan antara sarjana S1 dan SMU di Surabaya)

$H_1 : \mu_1 - \mu_2 \neq 0$ (Ada perbedaan pada indikator minat rasa ingin tahu, pencurahan waktu untuk melakukan, kesadaran akan manfaat dan kekecewaan bila tidak melakukan antara sarjana S1 dan SMU di Surabaya .

Sedangkan hasil pengolahan data dari uji t dua sampel bebas, untuk masing-masing indikator minat dan indikator minat secara keseluruhan, dapat dilihat berdasarkan tabel dibawah ini :

Tabel 2. Hasil Uji t pada masing-masing Indikator Minat berdasarkan pendidikan

level of significant $\alpha/2= 0.025$; df = 301 ; t tabel 2.252672

Indikator minat	t hitung	Analisa uji t	Kesimpulan
Rasa ingin tahu	4.148	t hitung > t tabel	Ada perbedaan
Pencurahan	8.791	t hitung > t tabel	Ada perbedaan utk mempraktekkan
Kesadaran akan manfaat	8.898	t hitung > t tabel	Ada perbedaan
Kekecewaan bila tidak melakukan	5.804	t hitung > t tabel	Ada perbedaan
Secara keseluruhan	13.163	t hitung > t tabel	Ada perbedaan

Sumber : Olahan data penulis

Berdasarkan hasil analisa uji t dapat diketahui bahwa pada indikator minat rasa ingin tahu, pencurahan waktu untuk mempraktekkan, kesadaran akan manfaat dan kekecewaan bila tidak melakukan, dan secara keseluruhan indikator minat terdapat perbedaan. Serta apabila dilihat dari nilai *meannya* dapat diketahui bahwa rasa ingin tahu, pencurahan waktu, kesadaran akan manfaat dan kekecewaan apabila tidak melakukan pada responden ibu rumah tangga Sarjana S1 lebih besar dibandingkan dengan ibu rumah tangga SMU.

Oleh karena itu maka dapat dikatakan bahwa responden ibu rumah tangga yang Sarjana S1 lebih berminat untuk membuat perencanaan keuangan keluarga dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang SMU. Adanya perbedaan minat antara ibu rumah tangga yang SMU dengan ibu rumah tangga Sarjana S1 karena sistem pendidikan yang diterapkan di Perguruan Tinggi berbeda dengan sistem pendidikan yang diterapkan di SMU, dimana di Perguruan Tinggi seseorang lebih diarahkan untuk :

- Mempunyai visi (tujuan) dan misi dalam menjalankan kehidupannya.
- Dapat menganalisa sesuatu dan menilainya kembali untuk dapat dipakai sebagai bahan pemikiran dalam mengambil tindakan-tindakan tertentu.
- Menjadi manusia yang kreatif, profesional dalam bidangnya, mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.
- Dapat berfikir dan memiliki jalan pemikiran yang nalar (logis).

Sedangkan di SMU sistem pendidikan yang diberikan lebih dititik beratkan pada segi akademis untuk masuk ke Perguruan Tinggi dengan peningkatan wawasan terhadap ilmu pengetahuan, dan kurang memberikan pelajaran praktek, selain itu pula di SMU seseorang lebih banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari guru, sehingga membuat kemandirian dan rasa tanggung jawab pada lulusan SMU masih belum terbina dengan baik. Adanya perbedaan dalam pendidikan yang diberikan antara Perguruan Tinggi dan SMU menyebabkan pola pikir, sikap dan cara pandang seseorang yang lulusan Perguruan tinggi lebih mempunyai wawasan yang luas dan lebih berorientasi ke depan apabila dibandingkan dengan seseorang yang lulusan SMU.

Untuk memperkaya penelitian ini diadakan wawancara, sebagian besar responden ibu rumah tangga yang SMU masih belum mempunyai gambaran yang jelas mengenai tujuan keuangan yang ingin dicapai, responden umumnya cenderung fokus terhadap pengelolaan keuangan sehari-hari dan mengesampingkan perencanaan keuangan yang sifatnya jangka panjang. Akan tetapi pada ibu rumah tangga yang Sarjana S1 berusaha untuk menyeimbangkan antara kebutuhan masa sekarang dan kebutuhan yang perlu dipenuhi pada masa yang akan datang. Dan pada umumnya tujuan-tujuan keuangan yang telah dimiliki dan ingin dicapai oleh responden ibu rumah tangga yang Sarjana S1 meliputi :

- Menyediakan biaya pendidikan untuk anak.
- Mempunyai dana yang cukup untuk biaya hidup di hari tua.
- Mempunyai rumah sendiri.
- Mempunyai kendaraan untuk sarana transportasi

Akan tetapi karena masing-masing keluarga mempunyai keinginan dan kondisi keuangan yang berbeda maka bentuk-bentuk tujuan keuangan yang ingin dicapai antara keluarga yang satu dengan yang lain tidaklah sama.

Pada umumnya responden mempergunakan sebagian besar pendapatan dalam keluarganya untuk biaya konsumsi sehari-hari dan apabila terdapat sisa uang, maka ditabung. Dan biasanya responden ibu rumah tangga baik yang SMU maupun Sarjana S1 lebih suka untuk menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan ataupun deposito di bank, karena mudah untuk diambil apabila memerlukan uang tunai.

Untuk asuransi, sebagian besar responden ibu rumah tangga yang sarjana S1 mempunyai minat yang besar terhadap produk asuransi apabila dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang SMU. Ibu rumah tangga yang sarjana S1 lebih berminat terhadap asuransi karena responden telah mempunyai kesadaran bahwa dalam kehidupan ini tidak ada sesuatu yang pasti, sehingga merasa perlu untuk melakukan antisipasi terhadap resiko yang dapat terjadi.

Akan tetapi meskipun ibu rumah tangga yang sarjana S1 cukup berminat terhadap produk asuransi, namun hanya sedikit yang memiliki produk asuransi, adapun alasan ibu rumah tangga sarjana S1 tidak memiliki produk asuransi antara lain :

- Adanya kekhawatiran kalau uang pertanggungannya tidak dibayar.
- Pandangan buruk terhadap para agen asuransi karena terlalu memaksa dalam menawarkan produk asuransinya.
- Premi asuransi yang dibayarkan terlalu tinggi.

Sedangkan pada ibu rumah tangga yang SMU kurang berminat terhadap asuransi karena rendahnya kesadaran akan adanya resiko yang dapat dihadapi oleh setiap orang serta masih adanya pemikiran kuno bahwa pamali apabila mengikuti asuransi jiwa.

Untuk investasi, para responden ibu rumah tangga yang SMU pada umumnya hanya mengetahui produk investasi yang sifatnya konvensional seperti : tabungan, deposito, emas, rumah atau tanah. Sedangkan responden ibu rumah tangga yang Sarjana S1 pada umumnya selain mengetahui jenis investasi yang sifatnya konvensional mereka juga telah mengetahui jenis investasi seperti reksa dana, mata uang asing, saham dan obligasi. Akan tetapi baik ibu rumah tangga yang SMU ataupun Sarjana S1 lebih memilih untuk melakukan investasi pada jenis investasi yang konvensional seperti tabungan, deposito, emas, rumah atau tanah. Adapun alasan responden ibu rumah tangga SMU dan Sarjana S1 melakukan investasi pada tabungan atau deposito di bank karena responden merasa bahwa jenis investasi ini aman, beresiko rendah serta mudah untuk dicairkan. Sedangkan alasan responden yang memilih tanah atau rumah sebagai investasi yaitu karena responden berpikir bahwa jenis investasi ini selain menguntungkan juga aman dan tidak beresiko.

Hasil perhitungan uji t berdasarkan jumlah anak untuk masing-masing indikator minat dan secara keseluruhan dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil data Uji t pada masing-masing minat berdasarkan jumlah anak

level of significant $\alpha/2= 0.025$; df = 301 ; t tabel 2.252672

Indikator minat	t hitung	Analisa uji t	Kesimpulan
Rasa ingin tahu	-0.176	- t hitung < - t tabel	Tidak ada perbedaan
Pencurahan waktu untuk mempraktekkan	1.104	t hitung < t tabel	Tidak ada perbedaan
Kesadaran akan manfaat	-0.346	- t hitung < -t tabel	Tidak ada perbedaan
Kekecewaan bila tidak melakukan	0.923	t hitung < t tabel	Tidak ada perbedaan
Secara keseluruhan	0.522	t hitung < t tabel	Tidak ada perbedaan

Sumber : Olahan data Penulis

Berdasarkan hasil analisa uji t dapat diketahui bahwa pada indikator minat rasa ingin tahu, pencurahan waktu untuk mempraktekkan, kesadaran akan manfaat dan kekecewaan bila tidak melakukan serta secara keseluruhan antara jumlah anak ≤ 2 dan > 2 tidak ada perbedaan. Dan apabila dilihat dari nilai meannya, rasa ingin tahu, pencurahan waktu untuk melakukan, kesadaran akan manfaat, dan kekecewaan jika tidak melakukan antara ibu rumah tangga dengan jumlah anak ≤ 2 dan > 2 hampir sama.

Adanya persamaan minat dalam membuat perencanaan keuangan keluarga antara ibu rumah tangga yang jumlah anaknya ≤ 2 dan > 2 karena minat responden ibu rumah tangga dalam membuat perencanaan keuangan keluarga tidak ditentukan dari sedikit atau banyaknya anak yang dimiliki dan kesadaran responden ibu rumah tangga, terutama yang mempunyai anak $>$

2 tentang perlunya untuk lebih membuat perencanaan keuangan keluarga dengan semakin banyaknya anak yang dimiliki masih kurang.

Selain itu pula dari penelitian dan wawancara yang telah dilakukan, didapatkan bahwa bukan banyak atau sedikitnya jumlah anak yang dimiliki yang mendorong responden ibu rumah tangga untuk tertarik dalam membuat perencanaan keuangan keluarga, akan tetapi ada faktor-faktor lain yang menimbulkan minat ibu rumah tangga dalam membuat perencanaan keuangan keluarga, antara lain :

- Pendidikan.

Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin tinggi pula minatnya untuk membuat perencanaan keuangan keluarga. (Ibu rumah tangga yang Sarjana S1 lebih berminat untuk membuat perencanaan keuangan keluarga dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang SMU).

- Kepribadian seseorang.

Ibu rumah tangga yang mempunyai sifat hemat, disiplin, hati-hati dan terencana lebih berminat untuk membuat perencanaan keuangan keluarga.

- Pendapatan.

Ibu rumah tangga yang pendapatan dalam keluarga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kurang tertarik untuk membuat perencanaan keuangan jangka panjang, karena para responden ibu rumah tangga cenderung untuk lebih memikirkan mengatur keuangan sehari-harinya dan kurang memikirkan untuk merencanakan keuangan masa yang akan datang.

- Pola pikir.

Responden Ibu rumah tangga yang mempunyai pemikiran berorientasi pada masa depan, cenderung untuk tertarik membuat perencanaan keuangan keluarga.

Dan dari hasil wawancara yang dilakukan juga didapatkan bahwa, responden ibu rumah tangga yang mempunyai anak ≤ 2 dan > 2 menginginkan agar setiap anak yang dimiliki baik itu anak pertama, kedua atau anak selanjutnya mendapatkan pendidikan yang terbaik, sehingga setiap responden ibu rumah tangga mempersiapkan alokasi dana yang sama untuk biaya pendidikan yang dibutuhkan bagi setiap anak yang dimiliki.

6. Analisa Chi square

Untuk memperdalam penelitian ini maka dilakukan pengolahan uji Chi-square, terhadap ibu rumah tangga yang SMU dengan jumlah anak ≤ 2 dan > 2 serta ibu rumah tangga yang Sarjana S1 dengan jumlah anak ≤ 2 dan > 2 , dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Data Analisa Chi-Square

Level of significance 0.05, df= 96 nilai Chi-Square tabel = 119. 8708

Responden	Chi-Square hitung	Uji Chi-Square	Kesimpulan
Ibu rumah tangga SMU dengan jumlah anak ≤ 2 dan > 2	27.750	Chi-Square hitung < Chi-Square tabel	Tidak ada perbedaan (Tidak ada hubungan)
Ibu rumah tangga Sarjana S1 dengan jumlah anak ≤ 2 dan > 2	4.253	Chi-Square hitung < Chi-Square table	Tidak ada perbedaan (Tidak ada hubungan)

Sumber : Olahan data penulis

Hasil analisa uji Chi-Square didapatkan bahwa pada ibu rumah tangga yang sarjana dengan jumlah anak yang berbeda yaitu ≤ 2 dan > 2 tidak ada perbedaan minat dalam membuat

perencanaan keuangan keluarga, demikian juga pada ibu rumah tangga yang SMU dengan jumlah anak ≤ 2 dan >2 .

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara jumlah anak pada ibu rumah tangga yang SMU dan Sarjana S1 dengan minatnya dalam membuat perencanaan keuangan keluarga, dengan kata lain bahwa besar atau kecilnya jumlah anak yang dimiliki tidak mempengaruhi minat ibu rumah tangga dalam membuat perencanaan keuangan keluarga.

Namun ada beberapa hal lain yang membuat responden ibu rumah tangga baik dengan jumlah anak ≤ 2 dan >2 mulai memikirkan perencanaan keuangan keluarga, antara lain :

- Usia dan kesadaran akan resiko Ibu rumah tangga.
Responden ibu rumah tangga yang usianya 40 tahun keatas, pada umumnya lebih memikirkan mengenai resiko-resiko yang mungkin terjadi, sehingga lebih berminat untuk membuat perencanaan keuangan keluarga dibandingkan dengan responden ibu rumah tangga yang berusia muda.
- Adanya tujuan keuangan yang ingin dicapai.
Responden ibu rumah tangga yang telah mempunyai gambaran tentang tujuan keuangan yang ingin dicapai, akan lebih tertarik untuk membuat perencanaan keuangan keluarga.

7. Kesimpulan hasil penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian terhadap responden ibu rumah tangga, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada perbedaan minat membuat perencanaan keuangan keluarga antara ibu rumah tangga yang SMU dan Sarjana S1.
2. Minat Ibu rumah tangga Sarjana S1 lebih besar dibandingkan dengan SMU, dimana rasa ingin tahu, pencurahan waktu untuk melakukan, kesadaran akan manfaat dan kekecewaan apabila tidak merencanakan keuangan keluarga pada ibu rumah tangga yang Sarjana S1 lebih besar dibandingkan dengan SMU.
3. Pada Ibu rumah tangga yang SMU rasa ingin tahunya lebih besar bila dibandingkan dengan pencurahan waktu untuk mempraktekkan, kesadaran akan manfaat dan kekecewaan bila tidak melakukan perencanaan keuangan keluarga.
4. Pada ibu rumah tangga yang sarjana S1 kesadaran akan manfaatnya lebih besar bila dibandingkan dengan rasa ingin tahu, pencurahan waktu untuk melakukan dan kekecewaannya jika tidak melakukan perencanaan keuangan keluarga.
5. Tidak ada perbedaan minat antara ibu rumah tangga dengan jumlah anak ≤ 2 dan > 2 .
6. Ibu rumah tangga dengan jumlah anak ≤ 2 dan > 2 menginginkan agar setiap anak yang mereka miliki baik itu anak pertama, kedua atau anak selanjutnya mendapatkan pendidikan yang terbaik, sehingga setiap responden ibu rumah tangga mempersiapkan alokasi dana yang sama untuk biaya pendidikan yang dibutuhkan bagi setiap anak yang dimiliki.
7. Ibu rumah tangga yang SMU dalam melakukan perencanaan keuangan keluarga mereka cenderung untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran uang untuk setiap bulannya, tetapi pada ibu rumah tangga yang Sarjana selain mengatur pemasukan dan pengeluaran setiap bulannya mereka juga memikirkan rencana keuangan yang bersifat jangka panjang seperti mempersiapkan dana pendidikan anak dan dana pensiun.
8. Tidak ada hubungan antara jumlah anak (≤ 2 dan > 2) dengan minat ibu rumah tangga dalam membuat perencanaan keuangan keluarga.

9. Adanya perbedaan pendidikan, kedisiplinan, pola pikir dan usia ibu rumah tangga menyebabkan minat ibu rumah tangga dalam membuat perencanaan keuangan keluarga juga berbeda.
10. Ibu rumah tangga yang Sarjana S1 lebih berminat terhadap asuransi dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang SMU, karena pada ibu rumah tangga yang S1 lebih menyadari tentang adanya resiko yang mungkin terjadi, sedangkan pada ibu rumah tangga yang SMU mereka kurang memperhitungkan tentang adanya resiko yang dapat menimpa dirinya.

FINANCIAL LITERACY DALAM MENCAPAI KELUARGA MAPAN

Pembahasan terakhir dari penulisan ini adalah menggabungkan semua pendapat ahli dan data-data penelitian pada kesimpulan akhir dari tujuan penulisan ini. Tujuannya adalah memberi gambaran bahwa pentingnya universitas dalam memberikan *financial literacy* kepada setiap keluarga yang berminat membuat perencanaan keuangan. Selain itu juga memberikan jasa *financial planner* kepada keluarga yang sudah mempunyai *financial literacy* tetapi tidak mempunyai waktu.

1. *Financial literacy*

Financial literacy yang dimaksud disini adalah suatu kemampuan untuk mengerti dan melakukan semua yang berhubungan dengan elemen keuangan yang dijelaskan di atas. Dengan kemampuan di atas maka suatu keluarga dapat mengelola keuangannya dengan baik dan dapat mencapai tujuan keuangannya serta dapat menjadi keluarga yang mapan. Jadi kesimpulannya bahwa keluarga mapan dapat dicapai jika keluarga mempunyai *financial literacy*. Maka setiap keluarga harus dibekali *financial literacy* sebelum membuat perencanaan keuangan keluarga agar dapat membuat perencanaan yang baik .

2. Peranan Keluarga dan Universitas dalam *financial literacy*

1. Peranan Kepala Rumah tangga dalam *financial literacy*

Menurut survey *Jump\$art* yang dikutip oleh Willard dalam bukunya *Kids, Parents and Money* (2000) bahwa 10,9% seseorang belajar tentang uang dari lembaga pendidikan, 58,5% belajar dari keluarga, dan 26,4% belajar dari pengalaman pribadi.

Menurut Jacqueline Watts yang dikutip oleh Willard dalam bukunya *Kids, Parents and Money* (2000) bahwa “*Do not teach your children for they will not understand. Rather ,show them how you live and they will follow you...* “. Artinya jangan mengajar anak-anak sebelum orang tua mengerti, tunjukkan bagaimana orang tua hidup, anak-anak akan mengikuti.

Dari dua hal pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua dalam memberikan *financial literacy* kepada generasi muda sangat penting dan anak-anak akan melihat bagaimana orang tuanya mengelola keuangan keluarga. Oleh sebab itu orang tua-orang tua harus diberikan bekal *financial literacy* sehingga dapat memberikan teladan yang benar.

2. Peranan Universitas dalam *financial literacy*

Berdasarkan survey diatas, universitas sebagai lembaga pendidikan juga memegang

Jurusan Ekonomi Manajemen, Fakultas Ekonomi – Universitas Kristen Petra

<http://puslit.petra.ac.id/journals/management/>

peranan penting dalam memberikan *financial literacy* baik bagi orang tua maupun kepada anak-anak yang sedang kuliah di universitas tersebut. *Financial literacy* yang diberikan kepada keluarga di Surabaya perlu disesuaikan dengan karakteristik keluarga yang ada di Surabaya, sehingga mudah untuk dimengerti.

Peranan Universitas di Surabaya dalam hal ini adalah :

- Sosialisasi Perencanaan Keuangan yang benar kepada Keluarga di Surabaya dalam bentuk acara dialog khusus baik di radio atau acara seminar.
- Pelatihan Perencanaan Keuangan yang komprehensif tapi mudah dimengerti dalam bentuk *workshop* atau loka karya.
- Memberikan jasa *financial planner* bagi keluarga yang menginginkannya karena tidak ada waktu untuk membuatnya.
- Mengubah pandangan atau paradigma berpikir tentang perencanaan keuangan dalam bentuk tulisan di media masa atau dalam bentuk buku panduan praktis.

Ungkapan seseorang tak dikenal (anonymous) yang dikutip oleh Willard dalam bukunya *Kids, Parents and Money* (2000) mengatakan bahwa :

“Winners make decisions based on the future they desire, while losers make decisions based on the present they desire”

artinya bahwa jika keluarga ingin kehidupan keuangannya mapan maka setiap keputusan yang diambil harus berdasarkan keinginan yang akan datang bukan keinginan saat ini.

Dengan beberapa program *financial literacy* di atas dan orientasi pada masa yang akan datang akan membuat keluarga di Surabaya menjadi keluarga yang mapan.

Dampak adanya *financial literacy* dalam keluarga

Dampak adanya *financial literacy* dalam keluarga adalah menjadikan individu di dalam keluarga seorang perencana keuangan yang mandiri dan mempunyai pondasi keuangan keluarga yang kokoh. Inilah yang dinamakan keluarga mapan seperti yang diimpikan pemimpin negara yang sejati. Menurut Bill and Mary ada beberapa langkah yang harus dilakukan untuk mempunyai pondasi keuangan yang kokoh sebagai berikut:

- a. Mempunyai keahlian dalam satu bidang agar dapat bersaing dalam bekerja untuk mendapatkan pendapatan serta belajar strategi investasi yang tepat sesuai dengan karakteristik keluarga baik dalam bentuk reksa dana, saham, atau estate planning.
- b. Menabung sebesar 6 sampai 12 bulan pengeluaran untuk hidup dan perencanaan pensiun yang tepat. Karena dana tersebut digunakan untuk keadaan darurat yang tidak diharapkan seperti terjadi PHK dan sebagainya.
- c. Melunasi semua hutang. Konsep hutang di dalam keuangan keluarga selalu tidak menguntungkan. Untuk mencapai pondasi keuangan yang kokoh, hutang harus dilunasi.
- d. Proteksi rumah dengan asuransi kebakaran. Hal ini harus dilakukan karena rumah merupakan harta yang penting untuk kebutuhan primer .
- e. Proteksi keluarga dengan asuransi jiwa untuk pencari nafkah. Hal ini berguna pada saat pendapatan satu-satunya berasal dari seorang suami dan jika suami meninggal dunia pada usia produktif.
- f. Proteksi keluarga dengan *disability insurance*. Hal ini berguna pada saat suami sebagai satu-satunya pencari nafkah mengalami kecelakaan sehingga membuat
- g. Proteksi keluarga dengan asuransi kesehatan. Asuransi kesehatan akan membuat keuangan keluarga tetap kokoh pada saat ada anggota keluarga sakit dan memerlukan dana yang cukup besar.
- h. Proteksi mobil dengan asuransi mobil. Bagi keluarga mobil merupakan sarana untuk melakukan aktivitas dari satu tempat ke tempat lain. Jika terjadi kerusakan pada mobil

bahkan kehilangan maka hal tersebut tidak mengganggu keuangan keluarga.

Perlu diingat bahwa langkah-langkah diatas harus diikuti *product knowledge* yang kuat karena produk keuangan semakin hari semakin beragam. Jadi memilih dengan tepat sesuai dengan kebutuhan keluarga. Langkah–langkah diatas mengakhiri penulisan tentang peranan universitas di Surabaya dalam meningkatkan jumlah keluarga mapan di Surabaya.

PENUTUP

Akhir dari sebuah penulisan adalah kesimpulan yaitu sebuah pernyataan yang mudah diingat oleh setiap orang yaitu Tutup Lubang (Kebocoran Keuangan) dengan RP (*Right planning*) dan Gali Sumber (Pendapatan) dengan Usd (Usaha sambil doa). Kesimpulan dari penulisan ini adalah impian setiap keluarga adalah menjadi keluarga yang mapan. Untuk mencapai impian tersebut setiap keluarga harus mau memulai untuk merencanakan keuangannya sejak dini. Perencanaan keuangan yang baik harus dilakukan dengan pandangan tentang perencanaan keuangan yang benar (*money-saving mindset*) dan menaruh uang dengan tepat baik dalam bentuk investasi, proteksi dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan keluarga. Disini diperlukan peranan universitas di Surabaya dalam memberikan pelatihan perencanaan keuangan yang tepat sehingga dapat dicapai hasil yang maksimal dari perencanaan keuangan yang dibuat oleh keluarga di Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Madjid RFC., 2004. *Modul Financial Planner*. IARFC
- Bertisch. A.M., 1994. *Personal Finance*. Harcourt Brace and Company.
- Bill and Mary Toohey, 2000, *The Average Family's guide to Financial Freedom*. John Wiley & Son, Inc.
- Dorimulu, Primus, 9 Juli 2003. *Yang Menabur Yang Menuai*. Investor, 81, 9-17.
- Gregory, R.J., 1992. *Psychological Testing*. Simon and Schuster Inc.
- Goss, Bob. JD., 2001. *11 Top Financial Planning Mistakes And How To Avoid Them*. Chiropractic Economics .www.chiroeco.com/article/investments/financial-planning-mistake.html
- Gozali, 2002. *Rencana Keuangan Keluarga, Seberapa Perlukah*. <http://www.perencanakeuangan.com>.
- Hadisubrata, 1990. *Keluarga Dalam Dunia Modern*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Kartolo, Kartini, 1989. *Kamus Psikologi*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Mappiare, Andi, 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya : Usaha Nasional.

- Meilyanti, Henny Gunawan, dan Yohnson, 2004. *Analisis Perbedaan Minat Membuat Perencanaan Keuangan Keluarga Menurut Karakteristik Keluarga Di Surabaya*. Universitas Kristen Petra. Surabaya.
- Peck, J.C., 1993. *Wanita dan Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stawski, Willard S., 2000. *Kids, Parents and Money*. John Wiley & Sons, Inc.
- Senduk, Safir, 2001. *Mengelolah Keuangan Keluarga*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Walgito, Bimo, 1985. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Universitas GajahMada.
- Wibawa, H.K., 2003. *Perencanaan Keuangan Keluarga*. Jakarta : Salemba Empat.
- Winkel, W.S., 1986. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : PT.Gramedia.